

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual dalam penelitian ini menguraikan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian serta menjelaskan secara komprehensif setiap variabel yang digunakan. Penjelasan tersebut bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kokoh dalam mendukung analisis hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer, (1975) yang menyatakan bahwa keberlangsungan suatu organisasi sangat bergantung pada kesesuaian antara nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Perusahaan akan berupaya memperoleh, mempertahankan, dan memulihkan legitimasi melalui berbagai aktivitas dan pengungkapan informasi agar operasionalnya dapat diterima secara sosial. Dalam konteks akuntansi, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan motivasi perusahaan dalam mengungkapkan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat. Penerapan praktik seperti pengelolaan *intellectual capital*, penerapan ESG, konservatisme akuntansi, serta pengungkapan biaya lingkungan merupakan upaya perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan memperoleh legitimasi publik, yang pada akhirnya diharapkan dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Teori legitimasi mendorong suatu perusahaan untuk dapat bertanggung jawab penuh terhadap lingkungan agar tetap terlihat legitimate dimata masyarakat. Teori legitimasi mengharuskan perusahaan bertindak sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat dengan bertanggung jawab atas lingkungan. Tingkat kepekaan yang rendah oleh perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat dapat memperpanjang legitimacy gap yang terjadi. Jika terdapat masalah lingkungan yang terjadi akibat operasional dan kegiatan perusahaan, maka hal tersebut tidak hanya memancing kekecewaan masyarakat namun lebih parah dapat menyebabkan peningkatan pemanasan global dari gas dan karbon berbahaya yang berasal dari hasil produksi perusahaan (Hayati Harahap & Nahwa Zainab Marpaung, 2023).

2.1.2 Teori *Resource-Based Theory*

Resource-Based Theory (RBT) pertama kali diperkenalkan oleh (Penrose, 1959) yang memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya, baik berwujud maupun tidak berwujud, yang menjadi dasar pertumbuhan dan keunggulan bersaing perusahaan. Teori ini kemudian dikembangkan oleh (Wernerfelt, 1985) dan dipertegas oleh (Barney 1991), yang menyatakan bahwa sumber daya perusahaan dapat menciptakan keunggulan bersaing berkelanjutan apabila bersifat valuable, rare, inimitable, dan non-substitutable (VRIN). Dalam konteks akuntansi dan keuangan, *intellectual capital*, praktik ESG, dan kebijakan konservatisme akuntansi dipandang sebagai sumber daya strategis yang mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan apabila dikelola secara efektif. Selain itu, pengelolaan biaya lingkungan yang tepat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan untuk menjaga daya saing dan legitimasi perusahaan.

Dengan menggunakan pendekatan sumber daya, kita dapat memahami pertumbuhan bisnis sebagai proses berulang dari penemuan ilmiah melalui penalaran induksi dan deduksi. Karena permintaan yang meningkat, Penrose berpendapat bahwa sumber daya internal perusahaan dapat membatasi ekspansi mereka ketika berusaha memperluas eksternal. Suatu perusahaan bukan hanya sebuah unit administrasi, itu adalah kelompok sumber daya yang produktif, termasuk sumber daya fisik dan nonfisik. Sumber daya nonfisik adalah jasa yang dihasilkan oleh sumber daya fisik sebagai fungsi produksi, sehingga apabila sumber daya yang sama digunakan untuk tujuan atau cara yang berbeda, sumber daya tersebut akan menyediakan berbagai jenis jasa (Hermawan et al., 2025).

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah salah satu faktor penting yang menunjukkan seberapa efektif dan efisien suatu organisasi dalam mencapai tujuan mereka. Kinerja keuangan juga merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan, yang dinyatakan dalam nilai uang dan biasanya digambarkan dalam laporan keuangan (Rahayu, 2021). Tujuan kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kegiatan operasional perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.
2. Menunjukkan kepada masyarakat atau penanam modal bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik. Kegiatan penilaian kinerja perusahaan sangat

penting karena dapat menentukan tingkat keberhasilan perusahaan selama periode waktu tertentu.

Kinerja keuangan merupakan patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya. Kinerja keuangan merupakan sebagai penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Kinerja keuangan merupakan suatu prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan terutang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (N. Yuniarti et al., 2022). Kemampuan bisnis untuk mengelola keuangan mereka dengan tepat dan akurat dikenal sebagai kinerja keuangan serta yang dilaporkan oleh bisnis secara teratur, dengan menggunakan statistik keuangan *Return On Aseet* (ROA). Dalam menilai kinerja, ROA merupakan indikator atau pengukuran yang melibatkan kemampuan keuangan perusahaan. Dengan semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka sangat performa dapat dinilai dalam keadaan baik dalam menghasilkan laba setelah pajak.. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA sebagai berikut (Widya Sari, 2025);

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 *Intellectual Capital*

Modal intellectual (intellectual capital/IC) telah dikemukakan oleh beragam para ahli. Beberapa mendefinisikan IC sebagai pengalaman pengetahuan,

kekuatan otak karyawan, serta sumber daya pengetahuan yang disimpan dalam sistem database, budaya, dan filosofi. Yang lain mendefinisikan IC sebagai modal yang berbeda yang diwajibkan pada hak kekayaan intelektual karyawan, protokol organisasi, dan hubungan dengan pelanggan, pemasok, distributor, dan rekan kerja (Hermawan et al., 2025).

Intellectual Capital terdiri dari 3 bagian yaitu *human capital*, *resource capital*, dan *structural capital*. *Human Capital* dinilai berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh para karyawan perusahaan. *Capital* dapat diartikan sebagai nilai yang dapat diberikan oleh karyawan perusahaan dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk menjalin hubungan relasional dengan pihak ketiga seperti pemasok, pelanggan, perusahaan lain, dan organisasi lainnya. *Structural capital* merupakan koneksi penting antara struktur organisasi dengan sumber pengetahuan yang memiliki peran penting dalam proses negosiasi bisnis (Lucky & Tanusdjaja, 2023). Aset tidak berwujud yang mampu meningkatkan nilai suatu perusahaan dikenal sebagai *intellectual capital*. Di sisi lain, metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* dirancang untuk menunjukkan sejauh mana efektif sebuah perusahaan menciptakan nilai antara aset berwujud dan tak berwujud. Rumus *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* termasuk pada elemen utama, masing-masing diklasifikasikan menurut nilai tambah intelektual (Hermawan et al., 2020).

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

2.1. *Value Added Capital Employed (VACA)* yaitu efisiensi sumber daya perusahaan yang berasal dari *physical capital*.

Komponen *Value Added Capital Coefficient (VACA)* dihitung melalui rumus:

$$VACA=VA/CA$$

2.2. *Value Added Human Capital (VAHU)* yaitu efisiensi sumber daya perusahaan yang berasal dari *physical capital*

Komponen *Value Added Human Capital (VAHU)* dihitung melalui rumus:

$$VAHU=VA/HC$$

2.3. *Structural Capital Value Added (STVA)* yaitu efisiensi sumber daya perusahaan yang berasal dari *structural capital*.

Komponen *Structural Capital Value Added (STVA)* dihitung melalui rumus:

$$STVA=SC/VA$$

2.1.5 *Environmental, Social, Governance (ESG)*

Environmental, Social, Governance (ESG) adalah suatu tolak ukur kinerja yang diterapkan perusahaan untuk menanggulangi masalah risiko investasi. ESG ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, di antaranya yaitu lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*) (Aristiningtyas & Fidiana, 2023).

Aspek utama dalam konsep *Environmental, Social, Governance* dengan menentukan jumlah item pengungkapan emitmen yang dilaporkan, dikombinasikan

beserta jumlah indikator modul GRI yang diterapkan bagi masing-masing aspek ESG. Metode perhitungan terdiri dari dua cara di mana perusahaan dengan skor 1 dikategorikan sebagai yang mempublikasikan item dan perusahaan dengan skor 0 dikategorikan sebagai yang tidak mempublikasikan item. Pengungkapan ESG tentang laporan berkelanjutan berdasarkan standar GRI 2021 (Amalina, 2025)

a. Aspek *Environmental* (Lingkungan)

Cara suatu organisasi menangani risiko lingkungan yang mencakup faktor lingkungan, seperti manajemen sumber daya alam, emisi gas langsung dan tidak langsung, dan ketahanan perusahaan terhadap ancaman iklim fisik seperti banjir, kebakaran, dan perubahan iklim.

Untuk mengukur aspek *Environmental* berdasarkan GRI standar 2021 total 31 indikator pengungkapan.

$$EVN = (\sum \text{item}) / (\text{total ENV})$$

b. Aspek *Social* (Sosial)

Sosial mengacu pada hubungan yang ada antara organisasi dan pemangku kepentingannya. Beberapa faktor untuk menilai kinerja bisnis termasuk indikator manajemen sumber daya manusia, seperti keterlibatan karyawan dan upah yang adil. Di sisi lain, bagian-bagian ini dapat digunakan untuk menghitung bagaimana perusahaan mempengaruhi masyarakat di mana ia beroperasi.

Untuk mengukur aspek *Social* berdasarkan GRI standar 2021 total 36 indikator pengungkapan.

$$\text{SOC} = (\sum \text{item SOC}) / (\text{total SOC})$$

c. Aspek *Governance* (Tata Kelola)

Proses manajemen sebuah organisasi disebut tata kelola. Analisis ESG akan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana insentif kepemimpinan diselaraskan dengan harapan pemangku kepentingan, bagaimana hak pemegang saham dipandang dan dihormati, dan jenis kontrol internal yang ada untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepemimpinan.

Untuk mengukur aspek *Governance* berdasarkan GRI Standar 2021 total 30 indikator pengungkapan.

$$\text{GOV} = (\sum \text{item GOV}) / (\text{total GOV})$$

2.1.6 Konservatisme Akuntansi

Konsep konservatisme didefinisikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, yang berarti bahwa perusahaan tidak perlu terlalu terburu-buru dalam mengidentifikasi dan mengukur aktivitas dan laba serta segera mengidentifikasi hutang dan kerugian yang mungkin terjadi. Akibatnya, penerapan prinsip ini menyebabkan perusahaan memilih metode akuntansi yang melaporkan laba atau aktivitas yang lebih rendah dan utang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, neraca yang menunjukkan aset bersih dan laporan keuangan yang memberi tahu berita buruk akan melindungi pemberi pinjaman dari penurunan risiko (Savitri, 2021).

Mengadopsi teknik pengukuran akrual yang lebih fokus pada elemen konservatisme dalam laporan laba rugi selama beberapa tahun. Untuk mengetahui tingkat konservatisme akrual, metode ini melibatkan perhitungan selisih laba tahun berjalan sebelum depresiasi dengan arus kas operasi perusahaan. Jika hasilnya menunjukkan angka negatif (akrual negatif) secara konsisten dan semakin meningkat, itu menunjukkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi dalam praktik akuntansi yang tercermin dalam laporan keuangan. Di sisi lain, jika menunjukkan hasil angka positif (akrual positif), perusahaan cenderung melaporkan keuangan dengan sikap optimis karena laba bersihnya yang tinggi dibandingkan dengan arus kas operasional (Octaviani & Suwarno, 2024). Penelitian ini menggunakan ukuran konservatisme akuntansi berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{Total Aset}}$$

2.1.7 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan mengacu pada biaya yang terkait dengan dampak lingkungan dari kegiatan operasional suatu perusahaan atau organisasi. Biaya lingkungan harus diungkapkan secara transparan dalam laporan keuangan, serta dalam laporan permintaan atau catatan tambahan. Perusahaan dapat menggunakan biaya lingkungan sebagai indikator kinerja lingkungan mereka; Misalnya, rasio biaya lingkungan terhadap pendapatan dapat menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola dampak kegiatannya terhadap lingkungan (Alimbudiono & Laurencia, 2024).

(Kaat & Sofian, 2023) Biaya lingkungan adalah biaya moneter dan non-moneter yang disebabkan oleh kegiatan bisnis yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengatasi kerusakan atau pencemaran lingkungan serta mencegah kualitas lingkungan menjadi buruk. Biaya lingkungan timbul karena kualitas lingkungan buruk atau kemungkinan kualitas lingkungan buruk menyatakan bahwa biaya lingkungan Perusahaan harus mengalokasikan biaya lingkungan melalui program pelestarian lingkungan, kesehatan, dan pendidikan. Biaya pencegahan dialokasikan untuk mengurangi risiko, biaya kegagalan, dan biaya lingkungan yang terkait dengan pemulihan area operasional perusahaan. Untuk menghitung biaya lingkungan, dalam penelitian ini biaya lingkungan dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Pendapatan}}$$

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Bagian ini menyajikan tinjauan terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No.	Nama Penelitian/Tahun Penelitian/Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Muhammad Wahyu Tirta Mukti, Supardi, Sukma Wijayanti (2025)	<i>X1=Intellectual Capital</i>	<i>Intellectual Capital (IC), Environmental, Social, Governance (ESG), dan</i>

	Peran <i>Intellectual Capital, Environmental, Social, Governance</i> (ESG) dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan.	X2= <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) X3=Konservatisme Akuntansi Y=Kinerja Keuangan	konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan berpengaruh positif.
2.	Wahdan Arum Inawati dan Rahmawati (2023) Dampak <i>Environmental, Social, Dan Governance</i> (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan.	X=Dampak <i>Environmental, Social, and Governance</i> (ESG) Y= <i>Kinerja Keuangan</i>	Faktor <i>social</i> , faktor <i>environmental</i> , dan faktor <i>governance</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor non keuangan.
3.	Talita Nanda Ayu Kusuma Dan Napisah (2024) Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Intellectual Capital</i> Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan.	X1= <i>Good Corporate Governance</i> X2= <i>Intellectual Capital</i> X3=Konservatisme Akuntansi Y=Kinerja Keuangan	Komisaris independen sebagai mekanisme <i>good corporate governance</i> dan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional dan dewan direksi sebagai mekanisme <i>good corporate governance</i> serta <i>intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kata.

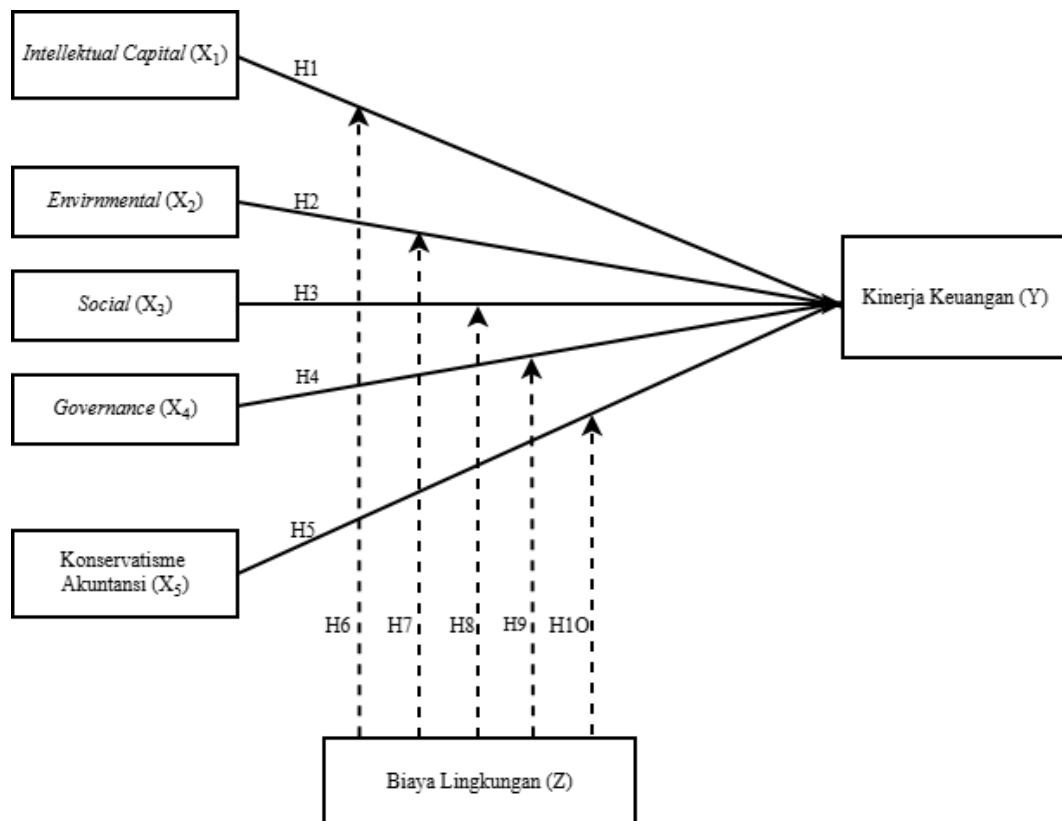
4.	Salwa Nayla Febrianti Dan Nara Marinda Machdar (2025) Pengaruh Pengungkapan ESG, Biaya Lingkungan, Dan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan.	X1= <i>ESG</i> X2= Biaya Lingkungan X3= <i>Green Accounting</i> Y=Kinerja Keuangan	Pengungkapan ESG, Biaya Lingkungan, Dan <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
5.	Febry Antonius Dan Ida Ida (2023) Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance (ESG)</i> , Dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan.	X1= <i>Good Corporate Governance</i> X2= <i>Intellectual Capital</i> X3= Konservatisme Akuntansi Y=Kinerja Keuangan	ESG dan <i>Intellectual Capital</i> memiliki pengaruh positif pada kinerja perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara sistematis dan logis. Kerangka konseptual berfungsi sebagai dasar dalam menjelaskan arah penelitian serta sebagai pedoman dalam perumusan hipotesis yang akan diuji secara empiris. Dengan adanya kerangka konseptual yang jelas, hubungan sebab-akibat antarvariabel dalam penelitian dapat dipahami secara komprehensif dan menghindari perbedaan penafsiran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital*, *environmental, social, and governance* (ESG), dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

- > = Pengaruh Langsung
 -----> = Pengaruh Tidak Langsung

2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran tentang variabel yang dibuat berdasar pada ciri-ciri yang dapat terlihat. Proses operasionalisasi variabel mengacu pada transformasi konsep variabel menjadi bentuk yang lebih jelas dan terukur. Di bawah ini terdapat tabel yang memperlihatkan operasional variable.

Tabel 2.2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Variabel Dependen			
Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan adalah sarana untuk menilai ataupun mengukur kualitas suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik. Rumus yang digunakan untuk menghitung Return On Asset sebagai berikut:	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$ Sumber: (Widya Sari, 2025)	Rasio

Variabel Independen			
<i>Intellectual Capital</i>	<i>Intellectual Capital</i> Meruoakan penelitian yang diproksikan dengan VAICTM oleh (Pullic, 1998). Perhitungan VAIC dilakukan melalui kombinasi <i>Physical Capital</i> (VACA), <i>Human Capital</i> (VAHU), dan <i>Structural Capital</i> (STVA). Rumus dalam menghitung VAICTM ialah sebagai berikut:	1. <i>Value Added Capital Employed</i> (VACA) $VACA = \frac{VA}{CA}$ 2. <i>Value Added Capital</i> (VAHU) $VAHU = \frac{VA}{HC}$ 3. <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA) $STVA = \frac{SC}{VA}$ <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAICTM) $VAICTM = VACA + VAHU + STVA$ Sumber: (Hermawan et al., 2025).	Rasio
<i>Envirinmental, Social, Governance</i> (ESG)	<i>Environmental Social Governance</i> (ESG) adalah nilai pembangunan keberlanjutan yang menekankan hubungan antara manusia dan lingkungan serta integrasi kepentingan publik ke dalam nilai	1. Aspek Environmental berdasarkan GRI standar 2021 total 31 indikator pengungkapan $EVN = \frac{\sum \text{item EVN}}{\text{total EVN}}$ 2. Aspek Social berdasarkan GRI standar 2021 total 36 indikator pengungkapan $SOC = \frac{\sum \text{item SOC}}{\text{total SOC}}$	Rasio

	perusahaan. Konsep ini bertujuan mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam investasi dan operasional.	3.Aspek Governance berdasarkan GRI standar 2021 total 30 indikator pengungkapan $GOV = \frac{\sum item\ GOV}{total\ GOV}$ Sumber: (Amalina, 2025)	
Konservatisme Akuntansi	Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laporan keuangan yang diterapkan perusahaan tanpa tergesa-gesa dalam mengakui dan menilai aset dan keuntungan, kemudian segera mengenali potensi kerugian dan kewajiban. Semakin tinggi nilai akrual negatif, semakin konservatif laporan keuangan karena laba	$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO)X(-1)}{Total\ Aset}$ Sumber: (Savitri, 2021)	Rasio

	kecil dari arus kas yang diterima perusahaan		
Variabel Moderasi			
Biaya Lingkungan	Biaya lingkungan adalah biaya yang dialokasikan perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kualitas lingkungan buruk dan mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan.	$Biaya\ Lingkungan = \frac{Biaya\ CSR}{Penjualan}$ Sumber: (Alimbudiono & Laurencia, 2024)	Rasio

2.1. Hipotesis

2.5.1. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, keterampilan, kompetensi karyawan (*human capital*), sistem dan prosedur organisasi (*structural capital*), serta hubungan perusahaan dengan pihak eksternal (*relational capital*). Dalam era ekonomi berbasis pengetahuan, *intellectual capital* menjadi faktor utama dalam menciptakan nilai tambah dan keunggulan bersaing perusahaan.

Berdasarkan *Resource-Based Theory (RBT)*, keunggulan bersaing dan kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya strategis yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan (Barney, 1991). *Intellectual capital* memenuhi karakteristik tersebut karena bersifat unik dan sulit ditiru oleh pesaing. Penelitian yang dilakukan oleh (Antonius & Ida, 2023; Suryana & Dwindi, 2022) ditemukan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan pengelolaan *intellectual capital* yang baik mampu meningkatkan efisiensi operasional, inovasi, serta produktivitas, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba dan kinerja keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi *intellectual capital* yang dimiliki dan dikelola perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dihasilkan.

H₁: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.5.2. Pengaruh *Environmental* Terhadap Kinerja Keuangan

Aspek *environmental* dalam ESG mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya, seperti pengelolaan limbah, emisi, dan penggunaan sumber daya alam. Perusahaan yang memperhatikan aspek lingkungan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga pada keberlanjutan usaha jangka Panjang.

Berdasarkan Teori Legitimasi, perusahaan berusaha memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa aktivitas operasionalnya sejalan dengan nilai, norma, dan harapan sosial yang berlaku

(Suchman, 1995). Penelitian yang dilakukan oleh (Dharmawati et al., 2024; Ihsani et al., 2023) ditemukan bahwa *Environmental* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pengungkapan dan kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan, mengurangi risiko sosial dan regulasi, serta meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan meningkatnya legitimasi dan kepercayaan publik, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

H₂: *Environmental* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.5.3. Pengaruh *Social* Terhadap Kinerja Keuangan

Aspek *social* dalam ESG berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap karyawan, masyarakat, konsumen, serta komunitas sekitar. Praktik sosial yang baik mencakup keselamatan kerja, kesejahteraan karyawan, pemberdayaan masyarakat, serta perlindungan hak-hak pemangku kepentingan.

Menurut Stakeholder Theory, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dan terdampak oleh aktivitas perusahaan (Freeman, 1984). Penelitian yang dilakukan oleh (Annisawanti et al., 2024; Husada & Handayani, 2021) ditemukan bahwa *social* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang mampu memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan akan memperoleh dukungan, loyalitas, dan kepercayaan yang berkelanjutan. Dukungan tersebut dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperlancar operasional bisnis, serta mendorong peningkatan kinerja keuangan.

H₃: *Social* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.5.4. Pengaruh *Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Aspek *governance* mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan, termasuk transparansi, akuntabilitas, independensi, dan sistem pengendalian internal. Tata kelola yang baik dapat meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Berdasarkan Teori Legitimasi, konflik keagenan muncul akibat perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Dengan tata kelola yang efektif, pengambilan keputusan menjadi lebih efisien dan risiko perusahaan dapat dikendalikan, sehingga berdampak terhadap kinerja keuangan.

H₄: *Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.5.5. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, di mana perusahaan cenderung mengakui kerugian lebih cepat dibandingkan keuntungan. Prinsip ini bertujuan untuk mengantisipasi ketidakpastian dan risiko yang mungkin terjadi di masa depan.

Menurut Teori Legitimasi, penerapan konservatisme dapat meningkatkan kualitas dan keandalan laporan keuangan, sehingga mengurangi risiko overstatement laba dan meningkatkan kepercayaan investor serta kreditur (Watts, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh (Suwarno et al., 2022) ditemukan bahwa

konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Informasi keuangan yang andal dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan menjaga stabilitas kinerja perusahaan. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi yang diterapkan secara tepat diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H₅: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.5.6. Biaya Lingkungan Memoderasi *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah, mengendalikan, serta memperbaiki dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional, seperti biaya pengelolaan limbah, pengendalian pencemaran, dan rehabilitasi lingkungan. Pengeluaran biaya lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan usaha (Deegan, 2014).

Berdasarkan *Resource-Based Theory (RBT)*, *intellectual capital* merupakan sumber daya strategis tidak berwujud yang dapat menciptakan keunggulan bersaing dan meningkatkan kinerja keuangan apabila dikelola secara efektif (Penrose, 1959). *Intellectual capital* mencakup kemampuan sumber daya manusia, sistem organisasi, serta pengetahuan perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah dan efisiensi operasional.

Penelitian oleh Haryono & Paminto, (2024) mengungkapkan bahwa pengalokasian biaya lingkungan untuk inovasi hijau bertindak sebagai katalis yang

memperkuat profitabilitas perusahaan, karena biaya tersebut mampu mengubah kepatuhan lingkungan menjadi efisiensi operasional. Sejalan dengan hal tersebut, Chen & Ma, (2023) menemukan bahwa dalam kerangka teori legitimasi, pengungkapan biaya lingkungan memoderasi kepercayaan investor; ketika kinerja lingkungan yang baik disertai dengan investasi biaya yang transparan, pasar merespons dengan peningkatan nilai perusahaan.

H₆: Biaya lingkungan memoderasi pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan.

2.5.7. Biaya Lingkungan Memoderasi *Enviromental* Terhadap Kinerja

Keuangan

Environmental merupakan aspek lingkungan dalam kerangka ESG yang mencerminkan upaya perusahaan dalam menangani dampak lingkungan operasionalnya, seperti pengendalian limbah, emisi, dan penggunaan sumber daya alam secara efisien. Pengungkapan environmental dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan pemangku kepentingan, yang berdampak positif pada kinerja keuangan melalui reputasi yang baik, kepercayaan investor, dan akses modal. Pengaruh langsung environmental terhadap kinerja keuangan sering kali dipengaruhi oleh biaya lingkungan (Febrianti & Machdar, 2025). Biaya lingkungan dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang yang tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap sustainability, tetapi juga memperkuat sinyal bagi pemangku kepentingan bahwa perusahaan serius dalam pelaksanaan lingkungan.

Berdasarkan Teori Legitimasi, perusahaan beroperasi di bawah kontrak sosial di mana keberlangsungan bisnisnya sangat bergantung pada pengakuan masyarakat. Ketika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, pengalokasian biaya lingkungan (seperti biaya pengolahan limbah, biaya sertifikasi hijau, dan biaya restorasi) bertindak sebagai bukti nyata komitmen perusahaan dalam memenuhi ekspektasi publik. Biaya lingkungan di sini memperkuat dampak positif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan karena investasi tersebut mampu menciptakan reputasi yang kredibel, yang pada gilirannya menurunkan risiko litigasi, menghindari boikot konsumen, dan meningkatkan minat investor.

Menurut Haryono & Paminto, (2024) menegaskan bahwa biaya lingkungan memoderasi hubungan tersebut dengan cara mendorong efisiensi jangka panjang, di mana biaya yang dikeluarkan saat ini untuk teknologi ramah lingkungan akan mengurangi beban denda dan kerusakan di masa depan. Namun, penelitian oleh M. P. Sari & Rohman, (2023) mengingatkan bahwa efektivitas moderasi ini bergantung pada tata kelola; biaya lingkungan akan memperkuat kinerja keuangan hanya jika perusahaan mampu mengelola biaya tersebut secara strategis sebagai bentuk investasi, bukan sekadar beban administratif yang tidak terencana.

H₇: Biaya lingkungan memoderasi pengaruh *environmental* terhadap kinerja keuangan.

2.5.8. Biaya Lingkungan Memoderasi *Social* Terhadap Kinerja Keuangan

Social merupakan salah satu dimensi ESG yang mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan, komunitas lokal, konsumen,

dan pemangku kepentingan lainnya melalui praktik sosial seperti program pemberdayaan masyarakat, keselamatan kerja, pelatihan karyawan, dan hubungan dengan komunitas. Pengungkapan aspek *social* dianggap dapat meningkatkan reputasi serta kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa pengungkapan *social performance* dapat memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan legitimasi dan dukungan stakeholder (Febrianti & Machdar, 2025).

Biaya lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dampak lingkungan yang lebih luas. Ketika perusahaan mengalokasikan biaya lingkungan secara efektif, hal tersebut tidak hanya memperbaiki kinerja lingkungan tetapi juga memperkuat persepsi keberlanjutan perusahaan di mata masyarakat dan investor. Menurut *Legitimacy Theory*, perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab lingkungan dan sosial yang kuat akan lebih mudah memperoleh legitimasi sosial, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi resistensi masyarakat terhadap operasi perusahaan (Suchman, 1995).

Berdasarkan temuan Haryono & Paminto, (2024), pengalokasian biaya lingkungan yang tepat mampu memperkuat dampak positif aktivitas sosial terhadap profitabilitas karena menciptakan sinergi antara kepedulian masyarakat dan efisiensi operasional. Dalam konteks ini, biaya lingkungan bertindak sebagai instrumen yang memastikan bahwa inisiatif sosial perusahaan didukung oleh infrastruktur operasional yang ramah lingkungan, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan secara menyeluruh.

H₈: Biaya lingkungan memoderasi pengaruh *social* terhadap kinerja keuangan

2.5.9. Biaya Lingkungan Memoderasi *Governance* Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan

Governance merupakan salah satu kerangka dalam ESG yang berkaitan dengan sistem tata kelola perusahaan, meliputi transparansi, akuntabilitas, struktur dewan, pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap peraturan dan etika bisnis. Tata kelola perusahaan yang baik bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan perusahaan. Sebagian besar orang percaya bahwa tata kelola yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Alareeni & Hamdan, 2020).

Teori Agensi menjelaskan hubungan antara pemerintahan dan kinerja keuangan dengan mengatakan bahwa tata kelola perusahaan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan kinerja keuangan, dan mencegah tindakan egoistik manajemen. Menurut penelitian empiris, perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki nilai dan profitabilitas yang lebih tinggi (Buallay, 2021).

Dengan dukungan biaya lingkungan yang memadai, manajemen yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan. Biaya lingkungan meningkatkan kredibilitas manajemen perusahaan karena menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membuat keputusan strategi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan .

Dengan demikian, biaya lingkungan berfungsi sebagai variabel moderasi yang memiliki dampak positif pada kinerja keuangan karena meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, mengurangi risiko lingkungan, dan memastikan kelangsungan bisnis dalam jangka panjang (Nguyen & Tran, 2023).

H₉: Biaya lingkungan memoderasi pengaruh *Governance* terhadap kinerja keuangan.

2.5.10. Biaya Lingkungan Memoderasi Konservatisme Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, di mana bisnis cenderung mengakui kerugian lebih cepat daripada keuntungan serta tidak melebih-lebihkan nilai aset dan laba. Tujuan penerapan konservatisme ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi laporan keuangan serta mengurangi risiko bahwa manajemen mengubah data yang mereka miliki. Laporan keuangan yang konservatif dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan karena memberikan sinyal kredibilitas yang lebih tinggi kepada investor dan kreditur (R. N. Sari & Zuhroh, 2021).

Menurut Teori Legitimasi, bisnis berusaha memperoleh dan mempertahankan legitimasi masyarakat dengan bertindak sesuai dengan nilai dan norma sosial, seperti laporan keuangan dan kepedulian lingkungan. Biaya lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan benar-benar bertanggung jawab terhadap lingkungan, sedangkan konservatisme akuntansi menunjukkan kehati-

hatian dan transparansi informasi. Pemangku kepentingan akan memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang integritas dan keinginan perusahaan jika kedua elemen ini diterapkan secara bersamaan (Hassan & Kouhy, 2022).

Konservatisme akuntansi akan meningkatkan kinerja keuangan lebih baik jika didukung oleh biaya lingkungan yang cukup. Biaya lingkungan meningkatkan kredibilitas laporan konservasi keuangan karena menunjukkan bahwa kehati-hatian akuntansi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga terlihat dalam pengelolaan dampak lingkungan yang sebenarnya. Dengan demikian, biaya lingkungan berfungsi sebagai variabel moderasi yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan (Lestari & Pratama, 2023).

H₁₀: Biaya lingkungan memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap kinerja keuangan.